

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya untuk mencerdaskan bangsa pada dasarnya dapat dihasilkan melalui kegiatan belajar di sekolah, namun pada kenyataannya seringkali terdapat kesenjangan antara target pembelajaran dengan hasil pembelajaran yang dicapai oleh para siswa, sehingga prestasi akademik yang diinginkan belum dicapai secara optimal. Tentu saja hal ini tidak hanya bertumpu pada aspek pengajar dan metode pembelajaran saja, namun juga peran dari dalam diri siswa itu sendiri mengambil bagian dalam peningkatan hasil belajar sehingga target pembelajaran bisa dicapai.

Salah satu bagian penting dari dalam diri siswa untuk menunjang keberhasilan pendidikan adalah motivasi berprestasi (Christiana, 2009). Beberapa komponen motivasi yang mempengaruhi prestasi akademik siswa antara lain adalah efikasi diri, dan ketertarikan siswa terhadap tugas. Soheyla (2012) menyimpulkan bahwa efikasi diri sebagai salah satu komponen kepercayaan dalam motivasi mempengaruhi prestasi akademik siswa. Hasil penelitian ini kemudian bisa digunakan untuk memprediksi bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan performa akademik yang lebih baik dari siswa yang tidak memiliki efikasi diri. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap tugas menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik juga. Berdasarkan dua hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi akan memperlihatkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak

memiliki motivasi berprestasi dan mempunyai tingkat *dropout* yang rendah (Xin Wu; 2013, Singh; 2011).

Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Amrai, Motlagh, Zalani & Parhon (2011) dan Awan, Ghazala & Anjum (2011) yang menyimpulkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi dengan prestasi akademik. Berdasarkan hal tersebut, Awan, dkk (2011) menyarankan bahwa guru harus menggunakan strategi yang memotivasi (*motivational strategies*) siswa dalam aktivitas akademik untuk meningkatkan prestasi siswa.

Namun pada kenyataannya, motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang cenderung mengalami pasang surut, kadang-kadang mengalami peningkatan, tetapi dilain waktu mengalami penurunan (Nugraha, 2011). Perlu adanya upaya yang konsisten untuk senantiasa mendorong motivasi berprestasi agar tidak mengalami penurunan, karena idealnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang selalu mengalami kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan.

Krisis motivasi ini cenderung mulai terlihat ketika seorang anak mulai memasuki masa remaja atau setingkat sekolah menengah pertama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kumara (dalam detiknews.com, 2011) berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada (UGM) yang menyimpulkan bahwa permasalahan siswa SMP dan SMA lebih menonjol pada permasalahan motivasi dan permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri dan

hubungan sosial. Berdasarkan hasil laporan praktik kerja profesi mahasiswa psikologi UGM, kasus pendidikan yang ditemukan di tingkat SMP dan SMA sepanjang tahun 2008-2011 banyak ditemukan permasalahan motivasi sebanyak 32,8 persen dan permasalahan sosial sebanyak 26,1 persen. Survei tersebut dilakukan terhadap siswa SMU dan SMK di empat kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kurangnya motivasi berprestasi ini, salah satunya juga terlihat di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, studi di lapangan menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan permasalahan yang sebagian besar menjadi masalah sekolah, hal ini didukung oleh status sosial ekonomi peserta didik yang lebih banyak berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah. Hasil wawancara dan data angket pada saat penggalan data awal bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Penggalan Data Awal

Sumber	Wawancara	Survey
Informan	Koordinator BK	Siswa kelas VII (n=145)
Inisial	H dan U	-
Tanggal	26/01/2016	27/01/2016
Tujuan	Gambaran umum dan permasalahan siswa	Gambaran permasalahan motivasi berprestasi
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Status sosial ekonomi peserta didik lebih banyak berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah</li> <li>2. Hanya kelas tertentu saja yang terlihat memiliki motivasi berprestasi yang baik, yaitu kelas A, dan B dikarenakan memang kedua kelas tersebut merupakan kelas unggulan/khusus</li> <li>3. Selain kedua kelas tersebut, masih memiliki indikasi motivasi berprestasi yang rendah, seperti :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kurang memperhatikan ketika</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 72,41 % siswa tidak pernah mengerjakan atau tidak mengumpulkan tugas</li> <li>2. 62,75 % merasa bosan mengikuti pelajaran</li> <li>3. 55,17 % tidak pernah keluar kelas</li> <li>4. 60,68 % sering terlambat mengerjakan tugas</li> <li>5. 64,82 % siswa</li> </ol>

Sumber	Wawancara	Survey
	pelajaran berlangsung	mengatakan bahwa
	b. Bercanda dengan teman-temannya	status sosial ekonomi
	c. Jalan-jalan keluar kelas	mempengaruhi
	d. Tugas tidak dikerjakan terutama ketika jam pelajaran kosong	mereka
	e. Hanya akan dikerjakan jika diawasi oleh guru piket	6. 48,96 % teman berpengaruh besar terhadap semangat mereka mengikuti pelajaran
	f. Daya juang dan kompetensi kurang	dibandingkan faktor lain seperti guru (35,17 %), metode belajar (37,93 %), lingkungan sekolah (7,58 %), dan lainnya (2,06 %)
	g. Dalam keseharian seolah tidak peduli dengan prestasi dan masa depan	

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dari siswa SMP Muhammadiyah 5 berada pada kategori motivasi berprestasi rendah, hal ini sesuai dengan pendapat Mc. Clelland (1987).

Melihat fenomena tersebut, maka perlu dilakukan upaya-upaya yang sekiranya mampu dan berhasil dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi siswa, diantaranya melalui pemodelan. Berdasarkan teori kognitif sosial, orang dapat belajar melalui pengamatan lingkungan atau dengan mengamati orang lain. Melalui pengamatan tersebut, pada akhirnya seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu (Ormrod, 2008), hal inilah yang kemudian disebut dengan pemodelan. Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk meniru orang lain hampir sejak kita lahir (Meltzoff, 2005). Melalui pemodelan ini pengamat dapat dengan mudah meniru perilaku yang dilakukan oleh model. Pemodelan ini bisa kita dapatkan melalui model hidup (*live model*), yaitu manusia nyata yang

kita amati melakukan sesuatu dan model simbolik (*symbolic models*), yaitu karakter nyata atau fiksi yang digambarkan dalam buku, film, TV, dan berbagai media lain. (Bandura, 2001; Ormrod, 2008; Malouff, Schutte, and Rooke, 2008; Bailenson, dkk, 2009).

Dalam proses pemodelan, pembelajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh model, namun juga oleh konsekuensi atau non-konsekuensi yang dialami oleh model, sehingga kemudian juga berhubungan dengan penguatan dan hukuman, yang dikenal dengan istilah penguatan yang seolah-olah dialami sendiri (*vicarious reinforcement*) ataupun hukuman yang seolah-olah dialami sendiri atau *vicarious punishment* (Ormrod, 2008; Panggabean, 2010). Menurut Bandura (1977) penguatan yang berasal dari luar inilah yang nantinya akan mendorong motivasi untuk melakukan sesuatu.

Ketika seorang siswa mengamati konsekuensi-konsekuensi yang dialami teman-temannya, siswa tersebut bisa belajar bahwa belajar keras menghasilkan nilai yang bagus, bahwa kerapian sangat dihargai, atau bahwa terpilih sebagai ketua kelas meningkatkan status dan popularitas, dan hal tersebut mempengaruhi sikap belajar dan sosialnya selanjutnya, maka siswa tersebut mengalami apa yang disebut dengan penguatan yang seolah-olah dialami sendiri (*vicarious reinforcement*) (Ormrod, 2008).

Bandura (dalam Friedman, 2009) juga mengemukakan bahwa mengamati model dan mengulangi perilaku yang dilakukan oleh model bukanlah sekedar imitasi sederhana; pembelajaran observasi juga melibatkan proses kognitif aktif yang terdiri atas empat komponen yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan

motivasi, artinya walaupun seseorang sudah mengobservasi dan mampu melakukan suatu perilaku tertentu, orang tersebut baru akan menampilkan suatu perilaku apabila perilaku itu akan memberikan hasil akhir yang bernilai dan tidak akan menampilkannya apabila hanya akan memberikan hasil akhir yang negatif.

Beberapa penelitian yang bisa menunjukkan bahwa pemodelan ini mampu meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu dalam berbagai bidang antara lain adalah Braaksma, dkk (2002) menyatakan bahwa siswa mempelajari banyak keterampilan akademis, setidaknya sebagian, dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain, misalnya mereka mungkin belajar bagaimana memecahkan soal pembagian yang panjang atau menulis karangan yang kohesif sebagian dengan mengamati bagaimana guru dan teman mereka melakukan hal tersebut.

Hapsari (2013) meneliti mengenai pengaruh *vicarious experience* terhadap motivasi berwirausaha pada siswa SMKN, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *vicarious experience* terhadap motivasi berwirausaha pada siswa SMKN yang diberikan tayangan video mengenai keberhasilan alumni siswa SMKN tersebut mulai dari langkah-langkah yang dilakukannya setelah model lulus dari SMK tersebut sampai menjadi pengusaha yang cukup sukses di daerahnya.

Muslikah (2012) dalam penelitiannya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media film, gambar tokoh populer, dan slide kisah sukses. Penelitian ini diberikan selama 8 x pertemuan, yang

menghasilkan terlihatnya perubahan pada diri siswa, antara lain siswa mulai memahami hakikat sukses, mampu membuat target dan tujuan masa depan, belajar menyukai tantangan, dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita.

Jika penelitian Muslikah sebelumnya menggunakan modeling simbolik, maka penelitian yang dilakukan oleh Narni (2015) menggunakan *live model* (model hidup) dalam upayanya meningkatkan motivasi berprestasi melalui layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik modeling. Dalam penelitian ini, model hidup dihadirkan dalam sebuah kelompok siswa dengan tingkat motivasi kurang, dimana sebelumnya telah dilakukan pengelompokan dengan memberikan *pre-test*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dengan 2 topik yaitu menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak, dan membuat perencanaan jangka panjang. Dalam penelitian ini model hidup (*live model*) diberikan wewenang sepenuhnya untuk menjawab langsung pertanyaan dan saling berdiskusi dengan siswa. Melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa setelah pelaksanaan tindakan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata adalah 86 (90 %).

Arum, Suarni, & Sintadewi (2014) dalam penelitiannya mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Penelitian tersebut menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana kelompok eksperimen diperlihatkan model-model yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa, baik dengan model nyata (*live model*), ataupun berupa model simbolik (*symbolic models*). Perlakuan dilakukan selama 8x pertemuan.

Sejalan dengan penelitian-penelitian di atas, Astutik (2007) menyimpulkan bahwa teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran, yang meliputi 6 aspek aktivitas, yaitu aktivitas motorik, aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas *listening*, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa banyak orang belajar tentang perilaku melalui peniruan. Teori ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana seseorang belajar melalui proses observasi terhadap perilaku orang yang dianggap memiliki nilai lebih dibanding dirinya. Sehingga motivasi seseorang bisa muncul atau bahkan bertambah jika hal ini dilakukan, karena semakin tinggi pengaruh dari sumber ini maka akan semakin tinggi pula individu tersebut menganggap orang lain memiliki kesamaan dengan dirinya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemodelan efektif meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja ? sehingga penelitian ini diberi judul “ Pengaruh Pemodelan terhadap Motivasi Berprestasi terhadap siswa Sekolah Menengah tingkat Pertama (SMP)”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemodelan terhadap motivasi berprestasi pada siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP).

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pengajaran terutama bagi guru bimbingan dan konseling maupun guru yang lainnya dengan menggunakan pemodelan dalam meningkatkan motivasi berprestasi para siswanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan memperkaya khasanah teoritis mengenai pengaruh dan efektifitas pemodelan terhadap motivasi berprestasi.

### **D. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian mengenai pemodelan dalam meningkatkan motivasi seseorang sehingga menimbulkan perilaku yang sama, dapat dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini:

Penelitian mengenai pemodelan melalui penguatan (*reinforcement*) juga pernah dilakukan dalam terapi klinis pada anak-anak dan remaja yang mengalami trauma secara interpersonal yang dilakukan oleh Silveira (2013). Namun pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap konselor dan subjek (korban trauma karena

pelecehan seksual). Sumber pemodelan dalam penelitian ini adalah berbagi pengalaman dengan model hidup/model nyata (*live models*). Bagaimana para korban trauma melihat dan mendengar kesaksian dari para korban sebelumnya mengenai bagaimana mereka ditingkatkan harapan dan optimisme serta perjuangannya untuk kemudian menjadi lebih positif, dan mengambil tantangan dan perjuangan tersebut sebagai perspektif mereka sendiri. Hasilnya adalah terdapat perubahan positif pada hubungan personal mereka terhadap orang lain.

Hapsari (2013) meneliti tentang pengaruh *vicarious experiences* terhadap motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Pada penelitian ini siswa SMK diberikan tayangan video sebagai sumber dari pemodelan tentang bagaimana keberhasilan alumni siswa SMK tersebut. Tayangan video ini berisikan bagaimana model berhasil berwirausaha mulai dari langkah-langkah yang dilakukannya setelah lulus sekolah sampai menjadi penguasa yang cukup sukses di daerahnya.

Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, Wedcliffe (2007) meneliti tentang peran model dalam mempengaruhi sosialisasi anak khususnya efikasi diri pada anak-anak usia pertengahan, namun dalam kesimpulannya disebutkan bahwa efikasi diri baik guru dan anak-anak yang diwawancarai meningkat karena adanya pengaruh timbal balik teman sebaya, pengakuan, dan penguatan *vicarious*, dimana hal tersebut kemudian mempengaruhi pembelajaran selanjutnya dan kesuksesan akademik siswa dalam mengembangkan prestasinya.

Muslikah (2012) dalam penelitiannya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media film, gambar tokoh populer,

dan slide kisah sukses. Penelitian ini diberikan selama 8 x pertemuan, yang menghasilkan terlihatnya perubahan pada diri siswa, antara lain siswa mulai memahami hakikat sukses, mampu membuat target dan tujuan masa depan, belajar menyukai tantangan, dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita.

Jika penelitian Muslikah sebelumnya menggunakan model simbolik, maka penelitian yang dilakukan oleh Narni (2015) menggunakan *live model* (model hidup) dalam upayanya meningkatkan motivasi berprestasi melalui layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Dalam penelitian ini, model hidup dihadirkan dalam sebuah kelompok siswa dengan tingkat motivasi kurang, dimana sebelumnya telah dilakukan pengelompokan dengan memberikan *pre-test*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dengan 2 topik yaitu menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak, dan membuat perencanaan jangka panjang. Dalam penelitian ini model hidup diberikan wewenang sepenuhnya untuk menjawab langsung pertanyaan dan saling berdiskusi dengan siswa. Melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa setelah pelaksanaan tindakan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata adalah 86 (90 %).

Arum, Suarni, & Sintadewi (2014) dalam penelitiannya mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Penelitian tersebut menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana kelompok eksperimen diperlihatkan model-model yang dapat meningkatkan efikasi diri

siswa, baik dengan model nyata (*live model*), ataupun berupa model simbolik (*symbolic models*). Perlakuan dilakukan selama 8x pertemuan.

Beberapa penelitian di atas (seperti yang tercantum pada tabel 2 halaman 13) memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya variabel yang berbeda, dimana pada penelitian ini variabelnya menggunakan motivasi berprestasi sebagai variabel bebasnya, juga dengan metode yang sedikit berbeda, dimana pada penelitian ini nantinya selain menggunakan model simbolik sebagai sarana pemodelan juga dengan menghadirkan langsung individu yang dijadikan model (model hidup/model nyata) sehingga model dan peserta dapat saling bertukar pikiran secara langsung. Di samping ini penelitian juga akan membandingkan kedua proses modeling tersebut apakah pengaruh model simbolik akan lebih baik daripada model hidup ataukah sebaliknya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2. Berbagai Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode/Instrumen	Hasil
1.	Astutik (2007)	Mengetahui efektifitas teknik modeling simbolis dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa V SDN sekaran 1 Gunungpati	Teknik modeling simbolis dan pembelajaran	Pre Eksperimen. <i>One group pre –post design</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan antara pre – post sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik modeling simbolis efektif meningkatkan aktifitas pembelajaran
2.	Wedcliffe (2007)	Untuk mengetahui efektifitas <i>role model</i> dalam meningkatkan efikasi diri pada anak	Role model dan efikasi diri	Kualitatif	Role model sebagai salah satu kunci dalam meningkatkan efikasi diri pada anak-anak  Imbal balik teman sebaya, penghargaan, dan <i>vicarious reinforcement</i> (dalam relasi teman sebaya), efikasi diri guru, serta reaksi orangtua terhadap prestasi anak (harapan, dan motivasi) sangat berpengaruh pada kepercayaan efikasi diri anak.

No.	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode/Instrumen	Hasil
3.	Muslikah (2012)	Untuk mengetahui gambaran secara empiris peningkatan motivasi berprestasi belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik	Teknik modeling simbolik dan motivasi berprestasi	Eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol ( <i>one group pretest-posttest design</i> )	Setelah siswa diberikan perlakuan mereka mulai memiliki tujuan hidup jangka pendek, memiliki orientasi untuk sukses dan berani menirukan tokoh idola nya di depan kelas.  Diskusi : hendaknya guru BK terus mendampingi dan memperhatikan juga faktor eksternal siswa
4.	Silveira (2013)	Untuk mengetahui efektifitas pemodelan melalui penguatan dalam menurunkan tingkat trauma pada anak-anak dan remaja yang mengalami trauma karena pelecehan seksual	<i>Vicarious reinforcement</i> dan trauma interpersonal	Kualitatif /wawancara dan observasi	Terdapat perubahan positif pada hubungan personal mereka terhadap orang lain
5.	Hapsari (2013)	Untuk mengetahui pengaruh <i>vicarious experience</i> terhadap motivasi berwirausaha pada siswa SMK	<i>Vicarious experience</i> dan motivasi berwirausaha	Eksperimen <i>pretest-posttest design</i>	Terdapat peningkatan motivasi berwirausaha sebelum dan sesudah perlakuan
6.	Rumiani, Suarni, & Arum (2013)	Untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan	Teknik modeling konseling kelompok dan motivasi belajar	Analisis deskriptif.	Konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin baik

No.	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode/Instrumen	Hasil
		motivasi belajar siswa			pemberian konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok digunakan dalam menangani siswa yang memiliki motivasi belajar rendah maka semakin baik hasil yang didapatkan
7.	Paramita, & Fahmie (2014)	Untuk melihat pengaruh konseling berfokus pada penetapan tujuan dalam meningkatkan motivasi pada karyawan	Konseling <i>goal setting</i> dan motivasi	Eksperimen <i>pretest-postest design</i>	terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat motivasi pada kelompok eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa konseling <i>goal setting</i>
8.	Prastika, BS (2014)	Untuk Mengetahui Efektifitas Teknik Memberi Contoh Simbolik ( <i>Symbolic Models</i> ) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Magetan tahun ajaran 2013/2014	Teknik memberi contoh ( <i>symbolic models</i> ) dan motivasi belajar	<i>Randomized control group pretest-posttest design</i>	Teknik memberi contoh ( <i>symbolic models</i> ) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
9.	Sintadewi, Suarni, & Arum (2014)	Untuk mengetahui efektifitas model konseling behavioral teknik konseling untuk meningkatkan efikasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013-2014	Konseling teknik konseling dan efikasi diri	Eksperimen <i>pretest-postest design</i>	Efektif meningkatkan efikasi diri siswa.

No.	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode/Instrumen	Hasil
10.	Martayani, Dharsana, & Suranata	Untuk mengetahui peningkatan proaktif siswa setelah dilaksanakan penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling	Proaktif siswa dan konseling behavioral dengan teknik modeling	<i>Action research in counseling</i>	Penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling dapat meningkatkan proaktif siswa.
11.	Narni (2015)	Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik modelling	Layanan bimbingan kelompok teknik modeling dan motivasi berprestasi siswa	PTK	Tingkat motivasi siswa setelah pelaksanaan tindakan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata adalah 86 (90%)
12.	Safitri, IA. (2015)	Untuk menguji efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa kelas kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun pelajaran 2014-2015	Teknik modeling dan motif berprestasi	Pre-eksperimen	Teknik modeling efektif meningkatkan motif berprestasi siswa
13.	Anwar, C (2015)	Untuk mengetahui efektifitas tayangan kick andy di metro tv dalam memberikan motivasi agar masyarakat mampu dan memilih nilai-nilai motivasi yang diberikan oleh narasumber pada tayangan	Tayangan kick andy dan motivasi	Deskriptif kualitatif	Program acara ini efektif dalam memberikan motivasi belajar yang mampu memberikan inspirasi berupa semangat untuk sukses bagi warga kelurahan gunung elay

No.	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode/Instrumen	Hasil
		kick andy			kecamatan bontang utara.
14.	Sutanti, T (2015)	Untuk mengetahui efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan empati pada mahasiswa prodi BK universitas ahmad dahlan	Teknik modeling dan empati	<i>One group pretest-posttest design</i> . Pra eksperimental.	Ada perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan
15.	Lestari, I (2015)	Untuk mengembangkan layanan yang memungkinkan lebih banyak siswa untuk mengikuti kegiatan dengan memanfaatkan teknik modeling simbolik	Layanan informasi teknik <i>symbolic model</i> dan kemandirian belajar	Pra eksperimental, monitoring perilaku	Layanan informasi teknik symbolic model dapat digunakan dalam membantu mengembangkan kemandirian belajar anak usia sekolah dasar.
16.	Faridah, DN (2015)	Untuk menjelaskan efektifitas teknik modeling melalui konseling kelompok dalam meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik	Teknik modeling melalui konseling kelompok dan karakter rasa hormat	Kuantitatif	Teknik modeling dapat meningkatkan rasa hormat peserta didik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan.
17.	Irwansyah, Wahyuningsih, & Rachmahana (2016)	Mengetahui pengaruh pelatihan <i>goal setting</i> pada motivasi belajar bahasa arab siswa	Pelatihan <i>goal setting</i> dan motivasi belajar	<i>Pre-post control group design</i> . Eksperimen	Ada pengaruh pelatihan <i>goal setting</i> pada motivasi belajar  Diskusi : perlu melakukan <i>screening</i> siswa yang mengalami hambatan motivasi belajar,

No.	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode/Instrumen	Hasil
					psikoedukasi dan konseling, sebaiknya guru memulai pelajaran dengan modeling seperti menceritakan kisah orang sukses
18.	Mukhtar, Budiamin, dan Yusuf (2016)	Untuk mengetahui efektifitas program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan self control siswa	Layanan bimbingan klasikal dan <i>self control</i>	<i>Quasi eksperimental non equivalent pretest-posttest control group desgn.</i> Metode kualitatif	Program layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan <i>self control</i> siswa
19.	Pratiwi, A (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene</li> <li>2) Untuk mengetahui efektifitas teknik modeling simbolik dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene</li> </ol>	Teknik modeling simbolik dan motivasi berprestasi	<i>One group pretest-posttest design</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gambaran tingkat motivasi berprestasi sebelum pada kategori tinggi, dan sesudah menjadi sangat tinggi</li> <li>2) Teknik modeling simbolik efektif meningkatkan motivasi berprestasi</li> </ol>

Beberapa penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya variabel yang berbeda, dimana pada penelitian ini variabelnya menggunakan motivasi berprestasi sebagai variabel bebasnya, juga dengan metode yang sedikit berbeda, dimana pada penelitian ini nantinya selain menggunakan model simbolik sebagai sarana pemodelan juga dengan menghadirkan langsung individu yang dijadikan model (model hidup/model nyata) sehingga model dan peserta dapat saling bertukar pikiran secara langsung. Di samping ini penelitian juga akan membandingkan kedua proses modeling tersebut apakah pengaruh model simbolik akan lebih baik daripada model hidup ataukah sebaliknya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.